

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses dengan sengaja memulai, mengatur, dan melaksanakan kegiatan dengan tujuan mendidik, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman seseorang, serta menumbuhkan keterampilan yang diperlukan untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang di masa depan. Membantu, membimbing, mengajar, dan melatih orang lain adalah inti dari pendidikan. Individu dengan kapasitas, kematangan, dan pengetahuan tentang perkembangan kelompok atau individu memberikan kegiatan dukungan pendidikan ini untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sehubungan dengan tujuan mereka sendiri dan untuk membantu mereka menjadi dewasa dengan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka sendiri.¹

Dalam persiapan pembelajaran, dua orang terpenting yang terlibat adalah pendidik dan siswa. Tugas pendidik adalah menyebarkan pengetahuan, dan tugas siswa adalah belajar. Mengajar adalah menyampaikan ilmu yang dimiliki kepada orang lain dengan harapan penerimanya akan menyerap dan menerapkan informasi tersebut. Proses belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang disebabkan oleh interaksi seseorang dengan lingkungannya. Proses pembelajaran paling baik dipahami sebagai suatu sistem, dengan banyak bagian yang saling bergantung bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Topik yang dibahas antara lain (1) tujuan, (2) sumber daya yang tersedia secara bebas, (3) pendekatan/model, (4) ruang/peralatan fisik, dan (5) penilaian. Pembelajaran adalah sebuah struktur, dan keberhasilan struktur tersebut bergantung pada interaksi antar bagian-bagiannya.²

Model pembelajaran atau pendekatan terkait pembelajaran adalah suatu kerangka teori yang menggambarkan suatu tata cara merancang pembelajaran dengan tujuan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Guru dan perancang pembelajaran juga dapat

¹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

² Ina Mangdalena, Alif FatakhatusShodikoh, and Anis Rachma Pebrianti, "Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sdn Meruya Selatan 06 Pagi," *Jurnal Edukasi Dan Sains* 3, no. 2 (2021): 312–25, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/download/1373/958/>.

menggunakannya sebagai peta jalan untuk menciptakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif.³

Metode pembelajaran adalah cara yang ditentukan untuk menyampaikan pengetahuan yang biasanya disajikan oleh seorang guru secara linier. Model pembelajaran ibarat cangkang di sekeliling pendekatan; itu memberikan struktur dan perlindungan. Dalam mengantisipasi bagaimana perilaku siswa di masa depan, model pembelajaran menggunakan pendekatan yang kreatif dan fleksibel. Metode pembelajaran yang disukai guru dan siswa sangat berkaitan.⁴

Tujuan pengajaran, langkah-langkah kegiatan belajar, lingkungan belajar, pengelolaan kelas, dan metode pembelajaran lainnya, semuanya merupakan bagian dari metode pembelajaran. Bagi pendidik, model adalah peta jalan penerapan sistematis pola-pola proses pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya yang mengarah pada hasil yang telah ditentukan sebelumnya di kelas. Tidak ada penjelasan tunggal yang dapat memberikan keadilan terhadap proses pembelajaran yang rumit dan tidak dapat dijelaskan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, guru dan siswa berpartisipasi dalam interaksi dua arah yang kuat dan berorientasi pada tujuan (transfer).⁵

Berbagai model pembelajaran hadir dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas psikomotorik, afektif, dan kognitif siswa. Dalam melaksanakan model pembelajaran, guru harus memperhatikan berbagai faktor seperti kondisi siswa, karakteristik siswa, karakteristik materi pembelajaran, alokasi waktu pembelajaran, dan lain-lain. Karena adanya saling ketergantungan semua bagian, maka menjadi jelas perlunya model pembelajaran dalam penerapannya.⁶

Salah satu strategi pembelajaran yang mempengaruhi tingkat interaksi antar siswa adalah salah satu jenis metode pembelajaran

³ Thamrin Tayeb, "Analisis Dan Manfaat Model Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 02 (2017): 48–55.

⁴ Yulita Dyah Kristanti, Subiki Subiki, and Rif'ati Dina Handayani, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) Pada Pembelajaran Fisika Disma 1," *Jurnal Pembelajaran FIsika* 5, no. 2 (2017): 122–28.

⁵ Meyniar Albina et al., "Model Pembelajaran Di Abad Ke 21," *Warta Dharmawangsa* 16, no. 4 (2022): 939–55, <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2446>.

⁶ Kristanti, Subiki, and Handayani, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) Pada Pembelajaran Fisika Disma 1)."

kooperatif. Para ahli di bidang pendidikan sering menganjurkan dan berbicara tentang model pembelajaran kooperatif sebagai pendekatan pendidikan yang populer. Para ahli di bidang pendidikan mendukung dan mendukung metode pembelajaran kolaboratif yang banyak digunakan. Dalam lingkungan pembelajaran kooperatif, siswa biasanya bekerja dalam kelompok kecil yang berbeda-beda yang terdiri dari empat atau enam orang untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.⁷

Aspek penting dari pendekatan pembelajaran kooperatif adalah keragaman dalam kelompok yang heterogen. Ketika mempertimbangkan faktor-faktor seperti gender, etnis, status sosial ekonomi, dan kemampuan akademis, kelompok heterogen dapat terbentuk. Biasanya, dalam kelompok pembelajaran kooperatif, akan dijumpai satu orang siswa yang berkemampuan akademik rendah, dua orang siswa berkemampuan sedang, dan satu orang siswa berkemampuan akademik tinggi. Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pendidikan yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok yang terdiri dari empat hingga enam orang, idealnya mewakili berbagai latar belakang dan pengalaman dalam hal gender, ras, dan etnis.⁸

Dibandingkan dengan metode pendidikan lainnya, pembelajaran kooperatif lebih menonjol. Salah satu perbedaannya adalah dalam proses pendidikan, di mana kolaborasi lebih diutamakan. Intinya bukan hanya untuk berprestasi secara akademis, namun juga memperhatikan bagian kolaboratif dalam melakukan hal yang baik. Guru memperoleh keterampilan khusus dalam kerja kelompok dan belajar sebagai hasil dari kemitraan ini. Prinsip pembelajaran kooperatif dapat diterapkan pada siswa dari segala usia dan latar belakang. Di ruang kelas, guru dapat memilih dari sejumlah model pembelajaran kooperatif yang berbeda. Model pembelajaran *Cooperative Team Games Tournament* (TGT) digunakan dalam penelitian ini.

Team Games Tournament (TGT) adalah model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan David dan Keath Edwards.

⁷ Nurul Hasanah et al., "Sosialisasi Kurikulum Merdeka Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pengetahuan Para Guru Di SD Swasta Muhammadiyah 04 Binjai," *Ruang Cendikia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2022): 235–38.

⁸ Hazmiwati Hazmiwati, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar," *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2018): 178, <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i1.5359>.

Partisipasi dalam permainan tim sangat penting bagi siswa jika mereka ingin meningkatkan skor timnya dengan menggunakan strategi ini. Strategi pembelajaran yang sederhana dan efektif adalah pendekatan *Team Games Tournament* (TGT), yang menggabungkan unsur permainan dan penguatan serta mendorong partisipasi semua siswa tanpa memandang status mereka. Siswa juga mengambil peran sebagai mentor sejawat dalam metode ini. Siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih positif sambil tetap mengembangkan keterampilan hidup yang penting seperti akuntabilitas, kerja sama tim, dan semangat belajar melalui kegiatan pembelajaran terintegrasi permainan yang dikembangkan menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT. Lima komponen utama TGT adalah sebagai berikut: 1) Penyajian di Kelas dengan Siswa, 2) Kelompok atau Tim, 3) Permainan, 4) Turnamen, 5) Pengakuan untuk Tim.⁹

Pendekatan pembelajaran kooperatif yang dikenal sebagai kompetisi tim (TGT) dapat berguna di berbagai ruang kelas, dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, dan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk seni bahasa, IPS, dan sains. Beberapa media tambahan, seperti ruangan atau mesin, tidak diperlukan agar model pembelajaran TGT dapat berfungsi. Model pembelajaran kooperatif yang sederhana dan efektif ini mengambil inspirasi dari *Team Games Tournament* (TGT) dan menyatukan seluruh aktivitas siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep yang ada.¹⁰

Dari apa yang telah disampaikan selama ini, terlihat jelas bahwa guru menggunakan model pembelajaran kooperatif *Team Games Tournament* (TGT) di kelas. Secara kolaboratif, siswa harus memastikan bahwa kelompok yang terdiri dari empat hingga enam orang dipilih secara acak.

Intelegensi didefinisikan sebagai kapasitas untuk menghadapi tantangan secara efektif dan menghasilkan hasil yang bermanfaat dalam berbagai lingkungan sosial dan budaya. Kapasitas untuk memahami dan mengendalikan interaksi seseorang dengan orang lain, kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan simbol atau

⁹ Mari Anti and Ratnawati Susanto, "Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Mata Pelajaran Ips," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 1, no. 4 (2017): 260, <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i4.12510>.

¹⁰ Septia Eka Cahya Arum Lestari, Sri Hariyani, and Nyamik Rahayu, "Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (Teams Games Tournament) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika," *Pi: Mathematics Education Journal* 1, no. 3 (2018): 116–26, <https://doi.org/10.21067/pmej.v1i3.2785>.

bahasa matematika, dan kapasitas untuk memahami dan bekerja dengan objek nyata adalah tiga kategori kecerdasan yang diidentifikasi oleh seorang pakar, Thorndike. Dua komponen inheren yang mendorong prestasi akademik adalah minat dan kecerdasan¹¹

Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan mengelola dinamika interpersonal diri sendiri dan orang lain. Kapasitas untuk berhubungan dengan orang lain merupakan indikator kecerdasan sosial. Karena kemampuan bersosialisasi dan kemudahan komunikasi, mereka memudahkan orang lain untuk berinteraksi dengan alam. Kemampuan untuk berhasil berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar merupakan ciri dari kecerdasan sosial yang tinggi. Kecerdasan sosial adalah bagian paling penting dari IQ seseorang, dan menemukan cara-cara baru untuk menjaga orang-orang tetap terhubung satu sama lain adalah tempat di mana orang-orang benar-benar menunjukkan kreativitas mereka.¹²

Kecerdasan sosial adalah bidang yang terus berkembang dan memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan mata, pendengaran, dan jantung manusia. Yang terjadi justru sebaliknya, sistem kardiovaskular, sistem pendengaran, dan ketajaman penglihatan seseorang dapat terkena dampak dari gangguan sosial atau kemampuan yang belum diasah, Sebagaimana ayat berikut:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُوا لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

artinya “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (QS. al-Hajj/22: 46).

Rusaknya penglihatan dan pendengaran seseorang disebabkan oleh keterampilan sosial yang tidak disadari, dan semua itu bermula

¹¹ Hairul Anam and Lia Ardillah, “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi,” *JST (Jurnal Sains Terapan)* 2, no. 1 (2016): 40–47, <https://doi.org/10.32487/jst.v2i1.118>.

¹² Nurjannah Nurjannah, “Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan,” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): 50–61, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>.

dari hati. Manusia membutuhkan kecerdasan sosial jika ingin berakhlak mulia.¹³

Siswa perlu melatih keterampilan interaksi sosial mereka jika mereka ingin berprestasi lebih baik di sekolah. Unsur kecerdasan sosial meliputi empati, pemahaman, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Dalam rangka menentukan kecerdasan sosial anak, sifat-sifat tersebut dikembangkan sebagai indikator penelitian.¹⁴ Memiliki tingkat kecerdasan sosial yang tinggi memungkinkan seseorang dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain dan memberikan pengaruh positif kepada orang lain melalui komunikasi.

Memiliki keterampilan interaksi sosial yang kuat memerlukan kemampuan membaca dan merespon motivasi, kepribadian, emosi, dan keahlian unik seseorang. Kapasitas untuk membangun dan memelihara hubungan, serta pengetahuan tentang berbagai tanggung jawab anggota tim dan pemimpin, juga diperlukan. Kemampuan interpersonal ini terlihat jelas pada orang-orang yang memiliki keterampilan sosial yang kuat, seperti pemimpin agama atau politik, orang tua yang kompeten, guru, terapis, dan konselor. Kurangnya kecerdasan sosial adalah bawaan dalam diri setiap manusia. Sebaliknya, kecerdasan sosial merupakan hasil dari proses yang disebut pembelajaran sosial.¹⁵ Banyak sekolah yang terus menggunakan pembelajaran sosial, dan penerapan modernnya masih dipelajari. Hal ini terutama berlaku di bidang pendidikan.

Untuk memenuhi kebutuhan lembaga pendidikan kontemporer, Kurikulum Merdeka telah direvisi. Dunia pendidikan pun tidak kebal terhadap dampak revolusi teknologi yang mengancam kemampuan setiap individu untuk mengikuti perkembangan baru. Setelah pandemi COVID-19, sektor pendidikan berupaya untuk bangkit kembali, dan kurikulum merdeka dipandang sebagai cara untuk mencapai hal tersebut. Karena tujuan mengambil kelas sesuai kecepatannya sendiri adalah untuk mencegah siswa tertinggal dalam

¹³ Mohammad Aman, "Kecerdasan Sosial Berbasis Al-Qur'an," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 17, no. 2 (2021): 57–70, <https://doi.org/10.31000/rf.v17i2.4198>.

¹⁴ Putri Rahmi, "Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosional Anak Usia Dini," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* VI, no. 2 (2019): 19–44.

¹⁵ Reza Rachmadtullah and Winda Wirasti Aguswara, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Sosial Ssiwa Kelas Awal Sekolah Dasar," *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 02 (2017): 1–9, <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/EDU/article/view/1829/1643>.

studinya, maka sangat penting bagi mereka untuk memiliki kebebasan untuk mengejar kepentingan pribadi saat belajar.¹⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerapkan Kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan belajar kepada siswa, baik formal maupun informal, serta mengamanatkan agar mereka mandiri.¹⁷

Guru memiliki lebih banyak keleluasaan dalam memilih format dan materi berdasarkan pengalaman yang akan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka dalam Kurikulum Merdeka. Dalam jangka waktu tersebut, siswa bebas berkeliaran di ruangan sepuasnya. Dengan cara ini, pendidikan dapat terjadi di dalam dan di luar kelas. Pada tingkat sekolah dasar (SD), yang setara dengan kelas IV, V, dan VI dalam kerangka ini, salah satu perubahan khas yang dibawa oleh pengenalan kurikulum yang berbeda adalah penggabungan ilmu pengetahuan sosial dan sains.¹⁸ Dalam konteks ini, pembelajaran “Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial” (IPAS) berarti kelas-kelas yang mencakup ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Siswa diharuskan untuk mengambil dua pembelajaran ini sebagai bagian dari kurikulum inti mereka.

Ketergantungan siswa terhadap IPAS hanyalah salah satu contoh betapa cakupan materi pembelajaran khusus pembelajaran (Materi Pembelajaran IPAS dan IPS) bisa sangat bervariasi. Di antara pembelajaran saat ini, IPAS paling menonjol. Guru dalam pembelajaran IPAS kemungkinan besar akan merasakan dampak perubahan kurikulum.¹⁹

Temuan awal di Madrasah Manbaul Ulum menunjukkan adanya permasalahan baik dalam penerapan ilmu pengetahuan secara praktis

¹⁶ Heni Jusuf and Ahmad Sobari, “Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ* 5, no. 2 (2022): 185–94, <https://doi.org/10.31599/jabdima.v5i2.1360>.

¹⁷ Dewi Rahmadayanti and Agung Hartoyo, “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–87, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.

¹⁸ Chumi Zahroul Fitriyah and Rizki Putri Wardani, “Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, no. 3 (2022): 236–43, <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>.

¹⁹ Sri Nuryani Sugih, Lutfi Hamdani Maula, and Irna Khaleda Nurmeta, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 4, no. 2 (2023): 599–603, <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.952>.

maupun perolehan pengetahuan ilmiah. Pengembangan sumber daya, media, dan strategi pembelajaran belum tentu merupakan cara yang paling jelas dimana guru berkontribusi terhadap pembelajaran sains. Menggunakan informasi dan penelitian ilmiah dalam Kurikulum merdeka adalah cara terbaik untuk memastikan bahwa guru berada pada tingkat kematangan optimal. Para guru, khususnya yang bekerja di bidang kegiatan pendidikan, perlu mampu memperbanyak teman sebagai sumber pelengkap dalam bidang bahan referensi. Ada proses kreatif yang melekat dalam pembelajaran, dan guru memiliki kebebasan untuk mengembangkannya sesuai keinginan mereka. Kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum mulai diberlakukan pada tahun lalu. Telah dilaksanakan satu bidang pembelajaran IPAS di kelas satu dan empat, yang menggabungkan bidang pembelajaran IPS dan IPAS sesuai dengan sifat pembelajaran mandiri. Selain itu, guru menerapkan berbagai strategi untuk mendorong pembelajaran, termasuk model pembelajaran TGT. Berdasarkan gambaran umum tersebut, peneliti akan berupaya menyelidiki bagaimana keterampilan komunikasi sosial siswa kelas IV dalam sains dan mata pelajaran terkait dipengaruhi oleh metode pembelajaran TGT. Hal itulah yang menjadi alasan peneliti mengambil judul **“Implementasi Model Pembelajaran *Team Games Tournament* dalam Menumbuhkan Kecerdasan Sosial Siswa Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum Sinoman Pati ”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menggambarkan luas dan pentingnya penelitian. Menyempurnakan fokus penelitian mungkin membantu pada tahap selanjutnya. Salah satu komponen skripsi ini adalah mengkaji bagaimana siswa IPAS tingkat IV Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum Sinoman Pati dapat meningkatkan kecerdasan sosialnya melalui penggunaan model pembelajaran *team games tournament*. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran rinci tentang bagaimana siswa kelas IV dan mata pelajaran IPAS terkait menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournament* untuk mengasah kemampuan sosialnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Team Games Tournament* dalam menumbuhkan kecerdasan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum Sinoman Pati ?
2. Bagaimana hambatan yang dihadapi dalam kegiatan penerapan model *Team Games Tournament* dalam menumbuhkan kecerdasan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum Sinoman Pati ?

D. Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah di atas, objektif dari penelitian ini ialah:

1. Menjelaskan bagaimana penerapan model pembelajaran *Team Games Tournament* dalam menumbuhkan kecerdasan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum Sinoman Pati .
2. Mengetahui hambatan yang dihadapi dalam kegiatan penerapan model *Team Games Tournament* dalam menumbuhkan kecerdasan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum Sinoman Pati.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini bisa bermanfaat baik secara teoritis ataupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
Hasil penelitian memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai model pembelajaran TGT dan dapat dijadikan referensi untuk menjelaskan bagaimana pendekatan ini dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru kelas, Untuk lebih memahami bagaimana penerapan model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan keilmuan guru kelas.
 - b. Bagi lembaga pendidikan, Memfasilitasi penilaian kelembagaan terhadap pola belajar siswa, mendorong

partisipasi aktif dalam meningkatkan proses belajar dan mengajar.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, memberikan referensi dalam menggunakan model pembelajaran *team games tournament* untuk menumbuhkan kecerdasan sosial siswa.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan sistematis merupakan rangkuman materi pembelajaran. Sistem ini dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran tentang penelitian ini.

BAB I : Mencakup konteks masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat, dan struktur penelitian.

BAB II : Mengandung teori-teori terkait dengan topik yang dijadikan judul, studi sebelumnya, dan landasan pemikiran yang berkaitan dengan implementasi metode pembelajaran *Team Games Tournament* dalam menumbuhkan kecerdasan sosial siswa pada bidang studi IPAS dikelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum Sinoman Pati.

BAB III : Berisi sumber data, metode pengumpulan data, pemeriksaan validitas data, lingkungan penelitian, subjek penelitian, jenis dan metodologi, dan metode analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri atas gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V : Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

Dalam penelitian ini dilengkapi dengan daftar pustaka, yaitu daftar judul buku, artikel jurnal, penulis, penerbit, dan informasi lain yang dilampirkan pada akhir karangan atau buku.